Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan

<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jiak>

ISSN: 2580-510X/ P-ISSN: 2548-9453

ARTICLE INFORMATION

Received December 17th 2019

Accepted May 5th 2020

Published July 31th 2020

DOI:

<https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.408>

v9i2.408

Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor switching terhadap Manajemen Laba

Felita Icasia Hadi¹, Sherly Tifani²

^{1,2)} Universitas Trisakti

email: felita.icasiahadi17@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari Kualitas Audit dan Auditor switching terhadap variabel dependen Manajemen Laba dengan Fee Audit yang diberikan sebagai variabel mediasi. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel yang diperoleh adalah 117 dengan Purposive Sampling Method. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini diuji menggunakan metode uji regresi berganda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Fee Audit, Auditor switching berpengaruh negatif terhadap Fee Audit, Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Auditor switching berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, Fee Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, dan tidak terdapat pengaruh variabel mediasi fee audit dalam hubungan Kualitas Audit dan Auditor switching terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Auditor Switching, Fee Audit, Manajemen Laba

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of audit quality and auditor switching on earnings management with fee audit as the intervening variable. Data in this study is secondary data derived from the annual report of listed companies in Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. There are 117 sample and the method used for sampling is purposive sampling. The hypothesis in this study was tested using multiple regression. The result of this study showed that audit quality positively influence fee audit but not significant, auditor switching negatively influence fee audit, audit quality influence earnings management with negative direction, auditor switching positively influence earnings management but not significant, fee audit negatively influence earnings management but not significant, and there is no influence of intervening variable in the relationship between audit quality and auditor switching on earnings management.

Keywords: Audit Quality, Auditor Switching, Audit Fee, Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menunjukkan kinerja yang telah dicapainya pada suatu periode tertentu. Para pemakai laporan keuangan, misalnya investor dan kreditur, dalam membuat suatu keputusan seringkali mempertimbangkan prospek perusahaan yang diukur berdasarkan kinerja finansial perusahaan pada satu atau lebih periode di masa lalu. Prospek yang lebih diperhatikan adalah kemampuan perusahaan memperoleh aliran kas yang berkelanjutan, sehingga aspek laba menjadi perhatian utama.

Aspek laba juga menjadi penting bagi manajer perusahaan ketika kinerjanya diukur dari kinerja perusahaan yang dikelolanya. Semakin baik kinerja perusahaan dinilai oleh pihak investor, maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja manajer. Sehingga seorang manajer melakukan manajemen laba agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu, yang biasanya berupa keuntungan bagi dirinya. Manajemen laba merupakan suatu tindakan manipulasi atau merekayasa informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan seseorang dengan sengaja demi keuntungan dirinya sendiri.

Tindakan manipulasi laporan keuangan dapat dilakukan manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi keuangan. Antara satu perusahaan dengan yang lainnya dapat menggunakan prinsip yang berbeda satu sama lain, sehingga kebenaran yang diyakini masing-masing perusahaan pun berbeda-beda (tidak ada kebenaran yang absolute, yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian).

Para pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal perlu meyakini bahwa isi laporan keuangan perusahaan bukanlah hasil manipulasi manajer yang dapat menyesatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu jasa seorang akuntan publik atau auditor, demi meyakinkan para pengguna bahwa laporan keuangan perusahaan (klien) telah disajikan secara wajar sesuai PABU (Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum) atas segala hal yang bersifat material.

Probabilitas auditor dapat menemukan dan melaporkan segala pelanggaran pada laporan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi kemampuan teknis dan independensi auditor (Deis dan Groux dalam Ariani & Fanani, n.d.). Kemampuan teknis auditor terkait pada kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan maupun kesalahan dalam laporan keuangan dengan memenuhi standar pemeriksaan, patuh dengan SOP, dan lain sebagainya. Semakin baik kemampuan auditor, semakin tinggi kualitas audit yang diberikan.

Seorang auditor yang telah memberikan jasanya akan memperoleh imbalan atau fee audit, yang besarnya bergantung pada banyak hal, salah satunya negosiasi calon auditor dengan manajemen (sebelum dilakukan audit). Auditor yang kualitas pemeriksaannya bagus cenderung mendapatkan fee yang lebih tinggi. Namun seringkali auditor yang dibayar dengan fee tinggi menyebabkan hubungan antara auditor dengan klien menjadi bias. Tindakan ini mendorong dikesampingkannya profesionalisme, juga penurunan kualitas audit (Hoitash et al dalam Hartadi, 2012) ketika mendeteksi manajemen laba.

Apabila seorang auditor melaksanakan penugasan audit yang terlalu lama, maka dapat terjadi penurunan independensi, sehingga berdampak pada kualitas audit yang diberikan. Auditor switching merupakan peraturan pemerintah di Indonesia untuk mencegah menurunnya independensi auditor.

Masyarakat memandang kualitas audit berdasarkan reputasi dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP yang besar dengan reputasi yang baik seperti Big Four dinilai dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dan lebih dapat diandalkan, daripada KAP non Big Four.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mereplikasi sebuah jurnal yang berjudul "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba" (Christiani & Nugrahanti, 2014). Peneliti sebelumnya memperoleh hasil bahwa kualitas audit, yang diprosikan dengan ukuran KAP (KAP Big Four dan KAP non Big Four) tidak mempengaruhi manajemen laba di mana t-hitung sebesar 1,185 dengan signifikansi sebesar 0,237, nilai signifikansi berada di atas 0,05.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan faktor auditor switching yang menjadi variabel independen. Variabel ini dipilih karena adanya artikel pendukung "Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor switching pada Kualitas Audit" (Ciptana Putri & Rasmini, 2016).

Sample penelitian ini berupa perusahaan property, real estate, dan konstruksi yang telah listed di BEI, periode 2016 hingga 2018, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan publik yang listed di BEI periode 2016-2018. Selain itu juga ada perbedaan ukuran sampel yang diambil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kualitas audit terhadap fee audit pada perusahaan property, real estate, dan konstruksi, mengetahui ada tidaknya pengaruh auditor switching terhadap fee audit, mengetahui ada tidaknya pengaruh fee audit terhadap manajemen laba, mengetahui ada tidaknya pengaruh auditor switching terhadap manajemen laba, mengetahui ada tidaknya pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Landasan Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kontrak kerja antara pemilik perusahaan (sebagai *principal*) dan manajemen (sebagai *agent*). *Principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* untuk mengelola perusahaannya, dengan mempercayakan pengambilan-pengambilan keputusan pengelolaan atas perusahaan pada *agent* tersebut.

Pada kontrak kerja ini dapat timbul konflik kepentingan (*conflict of interest*), dikarenakan adanya perbedaan tujuan antara manajer sebagai *agent* yang mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan pemilik atau *principal*. Dengan mempekerjakan manajer, pemilik menginginkan adanya peningkatan *shareholder value*, sementara manajer menginginkan penilaian yang baik atas kinerjanya.

Manajer mengetahui lebih banyak informasi internal daripada para pemilik, sehingga manajer memiliki keharusan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Penyampaian informasi dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, yang kemudian menjadi pertimbangan bagi pemilik dalam membuat keputusan terkait pertumbuhan perusahaan. Ketidakeimbangan penguasaan informasi akan memicu terjadinya asimetris informasi (*asymmetry information*), antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Haris dalam Isnanta, 2008).

Manajemen Laba

Seorang manajer melakukan manajemen laba atau *earnings management* dengan maksud untuk kepentingan dirinya sendiri. Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu intervensi pada laporan keuangan eksternal dengan maksud tertentu yang disengaja untuk mendapat keuntungan pribadi (Schipper dalam Pratama, Febriyanti, & Tjiptohadi, 2014). Selain itu manajemen laba juga didefinisikan sebagai tindakan dari manajer dalam penyajian laporan dengan mengubah laba periode berjalan (dengan tujuan tertentu seperti *income smoothing* atau *tax management*), tanpa mempengaruhi profitabilitas dalam jangka (Schipper dalam Pratama, Febriyanti, & Tjiptohadi, 2014).

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manager dalam pelaporan keuangan, karena pembuatan laporan keuangan dapat menggunakan pertimbangan-pertimbangan manajer (*judgement*).

Fee Audit

Apabila telah memberikan jasa audit, maka seorang auditor berhak menerima imbalan atau upah, berupa fee audit. Fee audit merupakan fee yang diterima oleh akuntan publik setelah memberikan jasa audit (Mulyadi dalam Diandika, 2017). Telah ditemukan bukti bahwa ketika auditor bernegosiasi dengan

manajemen mengenai tarif fee yang harus dibayarkan pihak manajemen, maka kemungkinan besar akan mempengaruhi profesionalisme akuntan publik dan mereduksi kualitas laporan auditan (Hoitash *et al* dalam Widarti, 2017).

Kualitas Audit

Akuntan publik menjadi pihak eksternal yang berada di antara manajemen dan pemilik, untuk membantu memecahkan konflik perbedaan kepentingan dalam teori agensi. Suatu audit dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai kewajaran pada laporan keuangan suatu perusahaan (klien). Terdapat standar profesi yang harus dipenuhi seorang auditor dalam melakukan audit, dimana standar ini sekaligus menjadi indikator dalam menilai kualitas suatu audit. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011).

Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor menemukan adanya penyimpangan dalam pelaporan keuangan kliennya. Semakin banyak auditor dapat menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan, maka kualitas audit akan dinilai semakin baik. Sehingga kualitas audit dipengaruhi oleh pengungkapan penemuan-penemuan audit (apabila didapati), yang berupa salah saji material pada pelaporan keuangan klien. Seorang auditor harus dapat mendeteksi salah saji tersebut, yang didukung bukti mengenai adanya kekeliruan ataupun kecurangan klien. Kegagalan pengungkapan salah saji material dapat memberikan dampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) akibat kualitas audit yang buruk.

Kualitas audit yang diberikan juga diprosikan melalui ukuran KAPnya, yang tergolong menjadi KAP Big Four dan KAP Non Big Four. KAP Big Four, yang merupakan empat kantor akuntan internasional terbesar yang dinilai memiliki keahlian dan reputasi tinggi, terdiri dari Deloitte Touche Tohmatsu, PWC (PricewaterhouseCoopers), Ernest & Young (EY), dan KPMG. Sedangkan KAP Non Big Four merupakan akuntan di luar KAP Big Four.

Auditor Switching

Pergantian Kantor Akuntan Publik atau auditor switching dilakukan oleh perusahaan untuk mematuhi peraturan pemerintah atau dilakukan atas keinginan perusahaan itu sendiri. Auditor switching menjadi salah satu peraturan yang diwajibkan oleh pemerintah Indonesia demi mempertahankan independensi auditor. Pemerintah menetapkan peraturan bagi perusahaan untuk melakukan pergantian auditor pada 2015, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Auditor switching ini dilakukan untuk mempertahankan independensi auditor. Seorang Akuntan Publik dalam KAP hanya boleh melakukan audit pada satu perusahaan paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Apabila dari keinginan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran Kantor Akuntan Publik, pertumbuhan perusahaan, financial distress, komite audit, dan lain sebagainya.

Pengembangan Hipotesis

Auditor Switching dan Fee Audit

Alasan dilakukannya pergantian Kantor Akuntan Publik atas keinginan dari perusahaan itu sendiri, yaitu manajemen berusaha meningkatkan laba dengan mengurangi besaran fee audit yang dikeluarkan perusahaan. Karena dengan adanya auditor switching perusahaan dapat melakukan negosiasi dengan auditor yang baru sehingga memungkinkan perusahaan mengeluarkan fee audit yang lebih kecil daripada dengan auditor sebelumnya.

Kualitas Audit dan Fee Audit

Dalam bernegosiasi atas besaran fee audit yang akan dikeluarkan, perusahaan juga perlu mempertimbangkan kualitas dari audit itu sendiri. Kualitas audit yang diberikan oleh KAP Big Four dinilai

lebih berkualitas daripada KAP Non Big Four. Hal inilah yang menyebabkan fee audit dari Kantor Akuntan Publik Big Four cenderung lebih tinggi.

Fee Audit dan Manajemen Laba

Sejumlah fee audit yang dibayarkan kepada auditor atas jasa audit yang diberikannya, memungkinkan terjadinya penurunan profesionalisme auditor. Penurunan profesionalisme yang terjadi akan mempengaruhi independensi auditor dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Auditor Switching dan Manajemen Laba

Keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching akan meminimalkan kemungkinan terjadinya manajemen laba oleh manajer. Manajemen laba akan dapat dideteksi oleh auditor baru yang ditugaskan ketika dilakukan pergantian Kantor Akuntan Publik, yang tidak didapati oleh auditor yang bertugas sebelumnya (diakibatkan kurang kompeten atau penurunan independensi).

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Auditor yang dapat memberikan kualitas audit yang tinggi (dapat menemukan ketidakwajaran dalam laporan keuangan perusahaan), tentunya dapat menemukan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga, dengan kualitas audit yang tinggi, kemungkinan terjadinya manajemen laba perusahaan akan menurun.

H₁ : Kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap besarnya fee audit yang diberikan.

H₂ : Auditor switching berpengaruh secara negatif terhadap besarnya fee audit yang diberikan.

H₃ : Kualitas audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

H₄ : Auditor switching berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

H₅ : Besarnya fee audit yang diberikan berpengaruh secara positif dengan kemungkinan dilakukannya manajemen laba.

H₆ : Fee audit mampu memediasi hubungan antara kualitas audit dan auditor switching terhadap manajemen laba.

Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah kualitas audit dan *auditor switching* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan variabel interveningnya adalah *fee* audit. Objek penelitiannya adalah perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2016-2018. Dari populasi tersebut akan diambil sampel sebagai objek penelitian. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI yang setiap tahunnya selama periode penelitian menerbitkan laporan tahunan yaitu selama periode tahun 2016-2018.
2. Perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan perusahaan dalam mata uang Rupiah.
3. Perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan auditan perusahaan dengan tanggal pelaporan 31 Desember selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2018.
4. Mencantumkan jasa profesional dalam laporan tahunan.
5. Mencantumkan data lainnya yang dibutuhkan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit periode 2016-2018 perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber datanya adalah dari situs www.idx.co.id dan website dari perusahaan yang bersangkutan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa manajemen laba, di mana pengukurannya menggunakan *Discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model*. Berdasarkan model tersebut, total akrual adalah gabungan dari *Discretionary accruals* dan *non-Discretionary accruals* (NDA). Model ini mengatakan bahwa NDA itu stabil, berdasarkan standar yang ada, tidak bergantung pada kebijakan manajemen sehingga kita hanya perlu mempertimbangkan *discretionary accruals*.

Total accruals didapat dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_t = (NI_t - CFFO_t)$$

Dengan:

TAC_t = *Total accruals* pada periode tahun t

NI_t = *Net income* pada periode tahun t

$CFFO_t$ = *Cash flow from Operation* pada periode tahun t

Kemudian TAC dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \epsilon_{it}$$

Dengan:

- $TAC_{i,t}$ = Total accrual perusahaan i pada tahun t
 $TA_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan pada tahun t-1
 $\Delta Sales_{i,t}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan i-1
 $PPE_{i,t}$ = Aset tetap perusahaan i pada tahun t
 ϵ_{it} = Error term perusahaan i tahun t

Kemudian *discretionary accrual* yang kami ambil adalah dari *unstandardized error*-nya.

Variabel Independen

Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit dan *auditor switching*.

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP dan diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 0 untuk KAP non *Big Four* dan nilai 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Asumsi yang digunakan adalah kalau auditor yang mengaudit berasal dari KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dan berkualitas dibanding dengan auditor KAP non *Big Four*.

Auditor switching juga diukur dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan yang bersangkutan mengganti auditor atau akuntan publik ataupun mengganti KAP setelah masa 3 tahun diberikan nilai 1 dan jika perusahaan tersebut tidak melakukan *auditor switching* diberikan nilai 0.

Variabel Intervening

Merupakan variabel yang menyebabkan variabel independen tidak dapat secara langsung mempengaruhi variabel dependen. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *fee* audit di mana datanya diambil dari akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI.

Variabel dan Pengukuran

Tabel 1. Variabel dan pengukuran

Jenis Variabel	Variabel Skala	Indikator	Skala
Dependen	Manajemen Laba	<i>Discretionary accruals</i> <i>Modified Jones Model</i>	Rasio
Independen	Kualitas Audit	Variabel <i>Dummy</i> 1= KAP <i>Big Four</i> 0= KAP non <i>Big Four</i>	Nominal
	<i>Auditor switching</i>	Variabel <i>Dummy</i> 1= ganti KAP 0= tidak ganti KAP	Nominal
Intervening	<i>Fee Audit</i>	Ln dari <i>professional fees</i>	Rasio

Sumber: Data diolah (2019)

Metode Analisis Data

Sebelum analisis regresi linier berganda, maka dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu untuk menentukan variabel-variabel yang digunakan layak untuk diuji dengan regresi linier berganda.

Ada 4 pengujian asumsi klasik yaitu normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Data-data yang diamati dari seluruh perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan dari waktu ke waktu selama 3 tahun periode yaitu 2016-2018. Persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba

α = Konstanta

X_1 = Kualitas Audit

X_2 = Auditor switching

X_3 = Fee Audit

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sample Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2016-2018. Dengan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 119 data dari 39 perusahaan *property*, *real estate*, dan konstruksi untuk tiga tahun (2016-2018).

Statistik Deskriptif

Deskripsi ini bertujuan memberikan gambaran data-data yang telah dikumpulkan dengan dinilai dari jumlah sampel, nilai maksimum, minimum, rata-rata dari setiap variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas audit (KA), *auditor switching* (AS), *fee audit* (FA), dan manajemen laba (DA).

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan <i>property</i> , <i>real estate</i> , dan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	84
2.	Data tidak lengkap	(45)
Sampel yang terkumpul		39
Tahun Pengamatan		3
Jumlah sampel total selama periode penelitian		117

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 3. Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KA	97	0	1	,32	,469
AS	97	0	1	,20	,399
FA	97	,00004	,00422	,001315	,0010514
DA	97	-,16250	,15300	-,007593	,0612052
Valid N (list-wise)	97				

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 2 di atas memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang dikumpulkan dari tahun 2016-2018. Setelah membuang data yang *outlier* terdapat 97 data sampel dihasilkan deskriptif seperti yang tertera dalam tabel.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, kita perlu melakukan uji asumsi klasik agar populasi dapat terwakili oleh sampel. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik ini diterapkan pada tiga model regresi yang dibuat dalam penelitian ini. Adapun model regresi yang dimaksud yaitu:

Model 1 : Kualitas audit dan *auditor switching* mempengaruhi *fee* audit (H_1 dan H_2)

Model 2 : *Fee* audit mempengaruhi manajemen laba (H_3)

Model 3 : Kualitas audit dan *auditor switching* mempengaruhi manajemen laba (H_4 dan H_5)

Pengujian normalitas menggunakan uji statistik non parametrik dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*(KS). Hasil pengujian ditunjukkan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Uji normalitas

Keterangan	Nilai <i>Kolmogorov-Smirnov</i>
Model 1	,103
Model 2	,832
Model 3	,929

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil dari *Kolmogorov-Smirnov* seluruh model di atas nilai p atau *asympt.sig 2-tailed* adalah lebih dari 0,05 artinya signifikan dan *error* berdistribusi normal.

Tabel 5. Multikolinearitas

Keterangan	VIF
Model 1	1,006
Model 2	1,014
Model 3	1,000

Sumber: Data diolah (2019)

Dari hasil yang diperoleh, nilai VIF dari ketiga memiliki nilai di bawah nilai 10 dan hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya multikolinearitas, atau tidak adanya korelasi di antara variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 6. Autokorelasi

Keterangan	Nilai DW
Model 1	1,815
Model 2	1,983
Model 3	1,965

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil uji autokorelasi adalah seperti di atas, nilai DW diperoleh dengan uji *Cochrane Orcutt*, dan hasilnya semua berada di area yang menunjukkan tidak ada autokorelasi yang terjadi.

Untuk uji Heterokedastisitas, model 1, nilai signifikansi kualitas audit adalah $0,001 < 0,05$ artinya terdapat heteroskedastisitas, *auditor switching* mempunyai nilai signifikansi $0,229 > 0,05$ artinya tidak ada heterokedastisitas. Untuk model 2, nilai signifikansi kualitas audit dan *auditor switching* adalah berturut-turut 0,108 dan 0,708, artinya tidak terdapat heterokedastisitas di kedua variabel. Untuk model 3, nilai signifikansi dari *fee* audit adalah $0,164 > 0,05$ artinya tidak terdapat heterokedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil uji R² dan Adjusted R²

Model	R ²	Adjusted R ²
Model 1	,143	,133
Model 2	,068	,058
Model 3	,086	,076

Sumber: Data diolah (2019)

Pada model pertama, R² Adjusted yang dihasilkan adalah 0,133 artinya variasi dari variabel independen yaitu variabel kualitas audit dan *auditor switching* dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *fee* audit sebesar 13,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pada model ketiga, R² Adjusted yang dihasilkan adalah 0,058 artinya variasi dari variabel independen yaitu variabel kualitas audit dan *auditor switching* dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 5,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pada model ketiga, R² Adjusted yang dihasilkan adalah 0,076 artinya variasi dari variabel independen yaitu variabel *fee* audit dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 7,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Statistik F (ANOVA)

Tabel 8. Uji Serentak

Model	F	Nilai Sig.
Model 1	3,909	0,023
Model 2	2,729	0,070
Model 3	1,069	0,303

Sumber: Data diolah, 2019

Nilai signifikansi dari model 1 adalah $0,023 < 0,05$ artinya secara statistik model 1 mampu menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Sedangkan model 2 dan 3, nilai signifikansi yang dihasilkan secara berturut-turut $0,070$ dan $0,303 > 0,05$ artinya model 2 dan 3 tidak mampu menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 9. Hasil pengujian model 1

Independen	Dependen: <i>fee audit</i>			Kesimpulan
	Koefisien	T	Sig. (One-tailed)	
KA	,000	-1,571	,0595	H ₁ ditolak
AS	-,001	-2,441	,008	H ₂ diterima

Sumber: Data diolah (2019)

Kualitas Audit dengan proksi ukuran KAP yaitu KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *fee audit* karena p-value dari t-statistik sebesar $0,0595 > 0,05$ maka H₁ ditolak. *Auditor switching* berpengaruh negatif terhadap *fee audit* karena p-value dari t-statistik sebesar $0,008 < 0,05$ maka H₂ diterima.

Tabel 10. Hasil pengujian model 2

Independen	Dependen: manajemen laba			Kesimpulan
	Koefisien	t	Sig. (One-tailed)	
KA	,024	1,846	,034	H ₃ diterima
AS	,024	1,569	,060	H ₄ ditolak

Sumber: Data diolah (2019)

Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di mana p-value dari t-statistik sebesar $0,034 < 0,05$ maka H₃ diterima. *Auditor switching* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba di mana p-value dari t-statistik sebesar $0,060 > 0,05$ maka H₄ ditolak.

Tabel 11. Hasil pengujian model 3

Independen	Dependen: Manajemen Laba			Kesimpulan
	Koefisien	t	Sig. (One-tailed)	
FA	-4,932	-1,034	,1515	H ₅ ditolak

Sumber: Data diolah (2019)

Fee audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba karena p-value dari t-statistik sebesar $0,1515 > 0,05$ maka H₅ ditolak.

Uji Sobel

Uji sobel ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh mediasi *fee audit* terhadap pengaruh antara kualitas audit dan *auditor switching* terhadap manajemen laba. Dan hasil p-value yang diperoleh dari sobel test adalah $0,9612$ artinya tidak signifikan, tidak ada pengaruh mediasi *fee audit* dalam hubungan Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap Manajemen Laba. Maka H₆ ditolak.

PEMBAHASAN HASIL

Pengaruh Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap *fee* audit

Dari Hipotesis 1 menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap *fee* audit, namun dari hasil statistik menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit. Kualitas audit yang bagus tidak menjamin *fee* audit lebih mahal, mungkin *fee* audit lebih ditentukan oleh penugasan yang diberikan serta bergantung pada keahlian yang dimiliki auditor. Hasil ini mendukung penelitian dari Rinanda dan Nurbaiti(2018). Hipotesis 2 menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh secara negatif terhadap besarnya *fee* audit yang diberikan. Karena manajemen cenderung akan memilih auditor yang rendah *fee* nya agar bisa memperbesar laba. Selain itu juga ketika sering dilakukan *auditor switching* oleh perusahaan akan dipandang oleh masyarakat bahwa KAP tersebut kurang berkualitas sehingga masyarakat akan cenderung menegosiasikan *fee* audit yang lebih murah.

Pengaruh Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap Manajemen Laba

Dari Hipotesis 3 menyatakan bahwa Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hasil statistik juga memberikan hasil yang demikian. Artinya ketika kualitas audit suatu KAP yang baik kualitasnya maka manajer akan menghindari melakukan manajemen laba. KAP *Big Four* umumnya dikenal dengan kualitas, independensi, kemampuan dan pengalaman yang baik, dengan demikian manajer akan menghindari melakukan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian dari Putu Ari Puryanti Dewi dan Ariyanto (2017). Dari Hipotesis 4 menyatakan *Auditor switching* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun hasil statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara *auditor switching* dengan manajemen laba. Ternyata tidak terbukti bahwa ketika sering dilakukannya *auditor switching* bukan berarti bahwa manajer melakukannya agar bisa menurunkan biaya audit agar laba bisa meningkat.

Pengaruh *Fee* Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 5 menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *fee* audit dengan manajemen laba. Tetapi dari hasil statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cyntia (2014) dan Widarti (2017).

Pengaruh Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap Manajemen Laba dengan *Fee* Audit sebagai variabel mediasi

Hipotesis 6 menyatakan bahwa *fee* audit mampu memediasi hubungan antara Kualitas Audit dan *Auditor switching* dengan Manajemen Laba. Namun dari hasil statistik menunjukkan tidak ada pengaruh mediasi dari *fee* audit dalam hubungan Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap Manajemen Laba. Hasil ini mendukung penelitian dari Widarti(2017).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, pengolahan data dengan model yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang telah kami lakukan, kesimpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut: 1.) Kualitas Audit dengan proksi ukuran KAP yaitu KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four* berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *fee* audit. Kualitas audit yang bagus tidak menjamin *fee* audit lebih mahal, mungkin *fee* audit lebih ditentukan oleh penugasan yang diberikan. Hasil ini mendukung penelitian dari Rinanda dan Nurbaiti(2018); 2.) *Auditor switching* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Artinya ketika sering dilakukan *auditor switching* oleh perusahaan akan dipandang oleh masyarakat bahwa KAP tersebut kurang berkualitas sehingga masyarakat akan cenderung menegosiasikan *fee* audit yang lebih murah; 3.) Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya ketika kualitas audit suatu KAP baik

maka manajer akan menghindari melakukan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian dari Putu Ari Puryanti Dewi dan Ariyanto (2017); 4.) *Auditor switching* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba; 5.) *Fee audit* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian dari Widarti (2017); 6.) Kemudian hasil dari sobel test untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak variabel mediasi dari *fee audit* antara kualitas audit dan *auditor switching* terhadap manajemen laba. Hasil p-value nya adalah 0,96 lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada pengaruh variabel mediasi *fee audit* dalam hubungan Kualitas Audit dan *Auditor switching* terhadap Manajemen Laba. Hasil ini mendukung penelitian dari Widarti (2017).

Saran

Setelah penelitian yang dilakukan telah diperoleh hasil dan juga mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat memperbaiki hal-hal antara lain menambah tahun penelitian agar hasil yang diperoleh akan lebih akurat, memilih variabel yang lebih sesuai lagi agar hasil penelitian kita ada jurnal pendukungnya, memilih proksi kualitas audit yang lain hindari menggunakan *dummy* karena hasilnya cenderung tidak memuaskan.

REFERENSI

- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Diandika, K. H., & Badera, I. D. N. (2017). Financial Distress sebagai Pemoderasi Pengaruh Fee Audit pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 246-275., 18(1), 246–275.
- Febriyanti, A., Sawarjuwono, T., & Pratama, B. A. (2014). Manajemen Laba: Pro-Kontra Pemaknaan antara Kreditur dan Debitur dalam Proses Pembiayaan Kredit. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 16(1), 55-68.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Kap, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 84-104. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i1.2315>
- Hestanto (2018) .*Kualitas Audit dan Fee Audit*. Diakses dari <https://www.hestanto.web.id/kualitas-audit-dan-fee-audit/>
- KeulSM. (2013). *Berapa Lama KAP Tertentu Boleh Mengaudit sebuah Organisasi secara Berturut-turut?*. Diakses dari <https://keuanganism.com/berapa-lama-kap-tertentu-boleh-mengaudit-sebuah-organisasi-secara-berturut-turut/>
- Nicho. (2017). *Penjelasan Teori Keagenan : Masalah dan Cara Mengatasinya*. Diakses dari <http://nichonotes.blogspot.com/2017/12/teori-keagenan-agency-theory.html>
- Pratitis, Y. T. (2012). Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).
- Putri, K. D. C., & Rasmini, N. K. (2016). Fee Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2017-2043.
- Riadi, Muchlisin. (2018). Pengertian, Indikator dan Pengukuran Kualitas Audit. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit.html>
- Sihotang, R. M. E. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor switching*. Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/251446/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-auditor-switching>
- Widarti, W. (2017). Fee Audit Sebagai Mediasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Analisis Jalur). *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 57 - 70. Retrieved from <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/251>